



Volume 7 No. 3 Juli 2022

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

PENINGKATAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* PADA MATERI DINAMIKA HIDROSFER DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN DI KELAS X IIS 1 SMA NEGERI 8 KENDARI

Taufik Hidayat¹, Sitti Kasmiati², La Ode Nursalam³

¹Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: taufikhidayatgeografi@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: sittikasmiati@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: laodenursalam@ymail.com

(Received: 10 November 2021; Accepted: 8 Februari 2022; Published: 1 Juli 2022)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

SMA Negeri 8 Kendari is one of the schools in Kendari City with low student learning outcomes. This study aims to describe student learning activities, teacher teaching activities, and student geography learning outcomes that are taught using the Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending cooperative learning model. This type of research is Classroom Action Research conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 40 students of IIS 1 grade X of SMA Negeri 8 Kendari. The data in this study was obtained from observation sheets and learning outcomes tests. Based on the results of data analysis, it was found that: 1) in the first cycle the average score of student learning activities was 2,7 which was categorized as sufficiently increased in the second cycle to 3,4 which was categorized as good; 2) in the first cycle the average score of the teaching activities of the teachers was 2,6 which was categorized sufficiently increased in the second cycle to 3,5 which was categorized as good; and 3) an increase in Geography learning outcomes of students of class X IIS 1 of SMA Negeri 2 Kendari from cycle I to cycle II. The first cycle showed 24 students who scored ≥ 75 with an average value of 70. Furthermore, the results of the second cycle test showed a significant increase because 34 students scored ≥ 75 with an average score of 80.

Keywords: *Learning Outcomes; CORE Model; Senior High School 8 Kendari.*

ABSTRAK

SMA Negeri 8 Kendari merupakan salah satu sekolah di Kota Kendari dengan hasil belajar siswa yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan hasil belajar Geografi siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Connecting, Organizing, Reflecting, Extending. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari yang berjumlah 40 siswa. Data dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa: 1) pada siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 2,7 yang berkategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 3,4 yang berkategori baik; 2) pada siklus I skor rata-rata aktivitas mengajar guru adalah

2,6 yang berkategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang berkategori baik; dan 3) terjadi peningkatan hasil belajar Geografi siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I menunjukkan bahwa 24 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 dengan nilai rata-rata sebesar 70. Selanjutnya, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan karena terdapat 34 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 dengan nilai rata-rata 80.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa; Model CORE; SMAN 8 Kendari.

PENDAHULUAN

Belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarlah manusia dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri. Melalui usaha belajar manusia akan dapat memperbaiki nasib dan mencapai cita-cita yang senantiasa didambakan. Oleh sebab itu belajar dalam hidup dan kehidupan mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk mengarahkan, meluruskan dan bahkan menentukan arah kehidupan seseorang (Mardianto, 2012). Belajar tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal seperti sekolah, melainkan juga dilingkungan alam atau lingkungan sosial seperti keluarga atau lingkup pertemanan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk belajar adalah melalui pendidikan. Menurut Ahmadi (2014) pendidikan adalah proses timbal-balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Lebih lanjut Ahmadi (2014) menjelaskan tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi berpendidikan. Transfer pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah atau di lembaga pelatihan ke dunia nyata adalah sesuatu yang terjadi secara alami sebagai konsekuensi dari kepemilikan pengetahuan oleh siswa. Pengetahuan tersebut didapat melalui pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran itu sendiri merupakan kegiatan belajar mengajar, dimana melibatkan guru sebagai pihak yang mengajar dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan siswa sedangkan siswa sebagai seseorang yang ingin belajar atau menerima ajaran baik secara kognitif, afektif dan psikomotor (Untoro, 2018).

Guru dituntut mampu membangkitkan motivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar. Semakin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, semakin tinggi pula kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Meningkatkan kualitas mengajar guru hendaknya mampu merencanakan

program pembelajaran dengan baik serta mampu melakukan berbagai inovasi pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk interaksi dalam proses pembelajaran. Indikator untuk menilai kualitas pendidikan adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah. Nilai hasil belajar siswa dapat ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari diperoleh bahwa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan mekanistik dan metode ceramah. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa model ini lebih mudah untuk menjelaskan materi sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan oleh kurikulum. Model pembelajaran ini menuntut keaktifan guru dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang biasa juga dilakukan guru adalah dengan mengarahkan siswa untuk mencatat/menyalin materi dari buku referensi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada salah satu guru Geografi di sekolah menunjukkan bahwa data hasil belajar Geografi siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 40 orang siswa. Terdapat 21 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 dengan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 52,5%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah sebanyak 19 orang siswa dengan persentase 47,5%. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut masih tergolong rendah sehingga diperlukannya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa tersebut adalah berupa inovasi pada model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar Geografi siswa. Model pembelajaran yang digunakan merupakan model pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara

menyeluruh dan melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui proses mengkoneksikan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau antar materi. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi Dinamika Hidrosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Pada hakikatnya model pembelajaran CORE adalah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menuntut siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan lingkungannya. Menurut Sholehawati (2017) bahwa model CORE adalah model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan konsep yang sedang dipelajari serta siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada model ini aktivitas berpikir sangat ditekankan kepada siswa. Siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya.

Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Geografi. Model pembelajaran CORE dipilih dalam penelitian ini karena model pembelajaran ini pada dasarnya lebih mendorong siswa untuk aktif memperoleh pengetahuan serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan model ini dapat meningkatkan pemahaman konsep Geografi melalui fenomena-fenomena yang ada sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Kunandar (2013) PTK dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaborasi dan partisipasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses

pembelajaran dikelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari, Kecamatan Nambo, Kelurahan Nambo.

Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari dengan jumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 28 siswi perempuan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyajikan gambaran tentang hasil belajar siswa. Teknik analisis data tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dianalisis dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2011) berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata persentase aktivitas siswa
 $\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh
 n = Jumlah skor maksimum

2. Analisis Aktivitas Mengajar Guru

Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran dianalisis dengan rumus yang dikemukakan oleh Purwanto (2010) berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Nilai persen yang dicari
 R = Jumlah skor aktivitas guru
 N = Skor maksimum aktivitas guru
 100% = Bilangan tetap

3. Analisis Hasil Belajar Siswa

a. Nilai Siswa Individual

Nilai siswa dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Purwanto (2010) berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- N = Nilai yang dicari atau diharapkan
 R = Skor yang diperoleh
 SM = Skor maksimum dari tes
 100 = Bilangan tetap

b. Persentase Ketuntasan Belajar

Persentase ketuntasan belajar siswa dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Purwanto (2010) berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

- NP = Nilai persen yang dicari
 R = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75
 SM = Jumlah seluruh siswa

c. Nilai Rata-Rata Kelas

Nilai rata-rata siswa dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Purwanto (2010).

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum xi$ = Jumlah semua nilai

N = Banyaknya siswa

mengklasifikasikan rata-rata skor aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan klasifikasi oleh Susetyo (2010) berikut:

$\leq Xi < 2$: Kurang

$\leq Xi < 3$: Cukup

$\leq Xi < 4$: Baik

$Xi = 4$: Kategori Sangat Baik

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

Data mengenai aktivitas belajar siswa diperoleh dengan memberikan skor pada setiap aspek yang diamati pada di siklus I dan siklus II. Data mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I dan II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Siklus I		
		Pert. I	Pert. II	Rata-Rata
1.	Siswa memperhatikan/menyimak penjelasan guru	2,5	2,6	2,6
2.	Siswa mencatat hal penting yang disampaikan guru	2,4	2,5	2,5
3.	Siswa mencari/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber	2,6	2,9	2,8
4.	Siswa mendiskusikan informasi yang telah diperoleh untuk menjawab soal di LKS	2,5	2,6	2,6
5.	Siswa mencatat jawaban dari hasil diskusinya pada lembar jawaban yang telah disediakan	2,8	2,9	2,9
6.	Siswa memikirkan kembali hasil diskusi kelompoknya apakah sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki	2,9	3,1	3
7.	Siswa maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	2,8	2,9	2,9
8.	Siswa menyimak dan menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain	2,4	2,5	2,5
9.	Siswa dari kelompok penyaji menanggapi pertanyaan dari kelompok lain	2,8	3,0	2,9
10.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2,5	2,8	2,7
Skor rata-rata		2,6	2,8	2,7
Jumlah skor		26,2	27,8	27
Kategori		Cukup		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I selama dua kali pertemuan termasuk dalam

kategori cukup yaitu sebesar 2,7. Data mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I dan II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

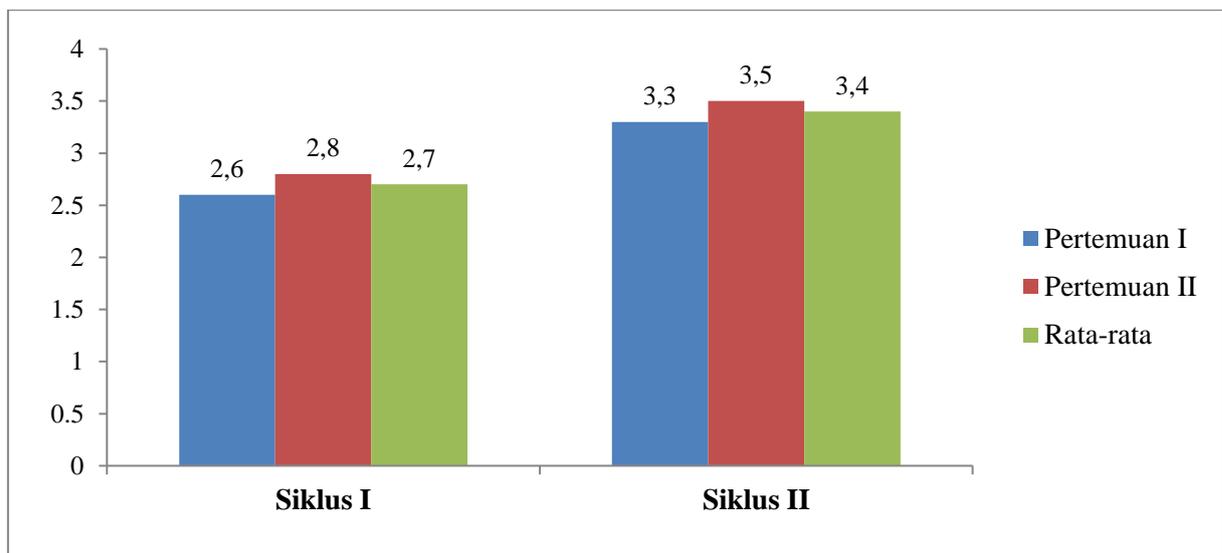
Tabel 2. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Siklus II		
		Pert. I	Pert. II	Rata-Rata
1.	Siswa memperhatikan/menyimak penjelasan guru	3,3	3,4	3,4
2.	Siswa mencatat hal penting yang disampaikan guru	3,3	3,5	3,4
3.	Siswa mencari/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber	3,1	3,4	3,3
4.	Siswa mendiskusikan informasi yang telah diperoleh untuk menjawab soal di LKS	3,5	3,8	3,7
5.	Siswa mencatat jawaban dari hasil diskusinya pada lembar jawaban yang telah disediakan	3,3	3,5	3,4
6.	Siswa memikirkan kembali hasil diskusi kelompoknya apakah sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki	3,3	3,5	3,4
7.	Siswa maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	3,3	3,6	3,5
8.	Siswa menyimak dan menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain	3,4	3,8	3,6
9.	Siswa dari kelompok penyaji menanggapi pertanyaan dari kelompok lain	3,3	3,3	3,3
10.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	3,4	3,5	3,5
Skor rata-rata		3,3	3,5	3,4
Jumlah skor		33,2	35,3	34,3
Kategori		Baik		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata aktivitas belajar siswa yang mencapai 3,4 dengan kategori baik. Gambaran mengenai

peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pada setiap pertemuan di siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

**Gambar 1.** Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa

Gambar 1 di atas menunjukkan grafik skor aktivitas belajar siswa setiap pertemuan pada siklus I dan II. Pada siklus I aktivitas belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0, karena rata-rata aktivitas

belajar siswa masih mencapai rata-rata 2,7 yang berkategori cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan karena skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,4 yang berkategori baik.

Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan II

Data mengenai aktivitas mengajar guru diperoleh dari lembar pengamatan/observasi mengajar guru dengan memberikan skor pada

setiap aspek yang diamati di siklus I dan siklus II. Berikut Tabel 3 data hasil analisis aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama dan kedua di siklus I.

Tabel 3. Data Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Siklus I		
		Pert. I	Pert. II	Rata-Rata
I. Kegiatan Pendahuluan				
1.	Guru mengucapkan salam pembuka	3	3	3
2.	Guru mengajak siswa berdoa untuk mengawali kegiatan belajar	3	3	3
3.	Guru mengabsen/mengecek presensi siswa	2	3	2,5
4.	Guru melakukan apersepsi dengan memberikan kuis pada siswa	2	3	2,5
5.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	3	3	3
II. Kegiatan Inti				
6.	Guru menjelaskan konsep lama dan menghubungkannya dengan konsep baru terkait materi yang akan dipelajari	2	3	2,5
7.	Guru membagi siswa dalam kelompok diskusi yang terdiri dari 5 siswa dalam satu kelompok	3	3	3
8.	Guru membagikan LKS dan menjelaskan peraturan selama diskusi berlangsung serta petunjuk mengerjakan LKS	2	3	2,5
9.	Guru membimbing siswa mengolah dan menganalisa informasi yang telah dikumpulkan, untuk menjawab pertanyaan dalam LKS	2	2	2
10.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk kembali memikirkan/menganalisa hasil diskusi kelompoknya	2	3	2,5
11.	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	3	3	3
12.	Guru memberikan konfirmasi terkait hasil diskusi yang dipresentasikan siswa	2	2	2
III. Kegiatan Akhir				
13.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	3	2,5
14.	Guru menutup pelajaran dengan salam dan berdo'a	2	3	2,5
Skor rata-rata		2,4	2,9	2,6
Jumlah skor		33	40	36,5
Persentase keberhasilan		65,17%		
Kategori		Cukup		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus I selama dua kali pertemuan termasuk dalam kategori cukup dengan skor rata-rata sebesar 2,6. Data

mengenai aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran CORE dalam pembelajaran Geografi selama pertemuan pertama dan kedua di siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

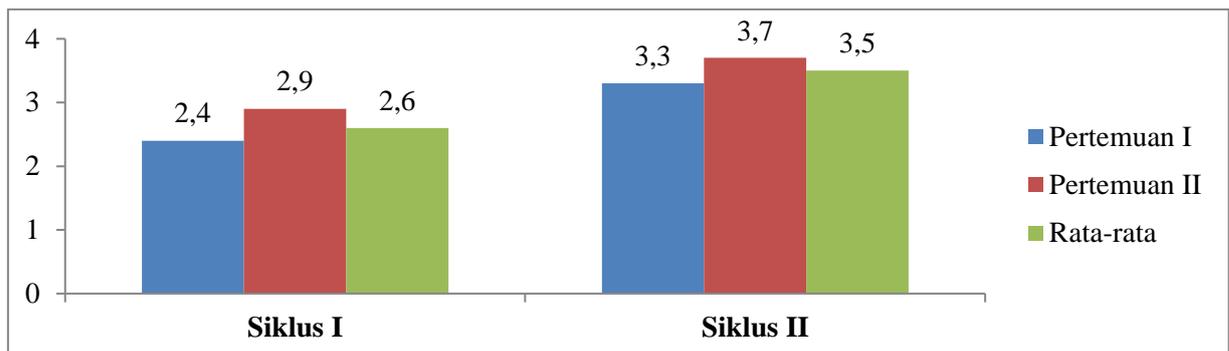
Tabel 4. Data Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Siklus II		
		Pert. I	Pert. II	Rata-Rata
I. Kegiatan Pendahuluan				
1.	Guru mengucapkan salam pembuka	4	4	4
2.	Guru mengajak siswa berdoa untuk mengawali kegiatan belajar	3	4	3,5
3.	Guru mengabsen/mengecek presensi siswa	3	4	3,5
4.	Guru melakukan apersepsi dengan memberikan kuis pada siswa	3	3	3
5.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	3	4	3,5
II. Kegiatan Inti				
6.	Guru menjelaskan konsep lama dan menghubungkannya dengan konsep baru terkait materi yang akan dipelajari	3	3	3
7.	Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok diskusi yang terdiri dari 5 dalam satu kelompok	3	4	3,5
8.	Guru membagikan LKS dan menjelaskan peraturan selama diskusi berlangsung serta petunjuk mengerjakan LKS	4	4	4
9.	Guru membimbing siswa mengolah dan menganalisa informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan di LKS	3	4	3,5
10.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk kembali memikirkan/menganalisa hasil diskusi kelompoknya	3	4	3,5
11.	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya	4	4	4
12.	Guru memberikan konfirmasi terkait hasil diskusi yang dipresentasikan siswa	3	3	3
III. Kegiatan Akhir				
13.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran	3	3	3
14.	Guru menutup pelajaran dengan salam dan berdo'a	4	4	4
Rata-Rata		3,3	3,7	3,5
Jumlah		46	52	49
Persentase keberhasilan				87,5%
Kategori				Baik

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini aktivitas mengajar guru mendapat skor 3,5 yang berkategori baik. Gambaran

peningkatan skor rata-rata aktivitas guru pada setiap siklus dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan grafik skor aktivitas mengajar guru setiap pertemuan pada siklus I dan II. Pada siklus I aktivitas mengajar guru belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 3,0, karena rata-rata aktivitas mengajar guru masih mencapai rata-rata 2,6 yang berkategori cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas mengajar guru telah memenuhi kriteria

ketuntasan karena skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,5 yang berkategori baik.

Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh melalui tes yang diberikan di akhir pertemuan siklus. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5. Data Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
0-74	16 orang	40 %	Belum Tuntas
75-100	24 orang	60 %	Tuntas
Jumlah	40 orang	100 %	
Keterangan			
Tidak Tuntas			16 orang
Tuntas			24 orang
Nilai Rata-rata			70
Nilai Maksimum			89
Nilai Minimum			39
Persentase Ketuntasan			60%

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I yang memperoleh skor antara 0-74 berjumlah 16 orang dengan persentase 40%, sedangkan siswa yang telah memperoleh skor antara 75-100 berjumlah 24 orang dengan persentase 60%. Pada siklus ini, ketuntasan hasil belajar siswa

secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu minimal 80% siswa tuntas belajar. Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh melalui tes yang diberikan di akhir pertemuan siklus. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

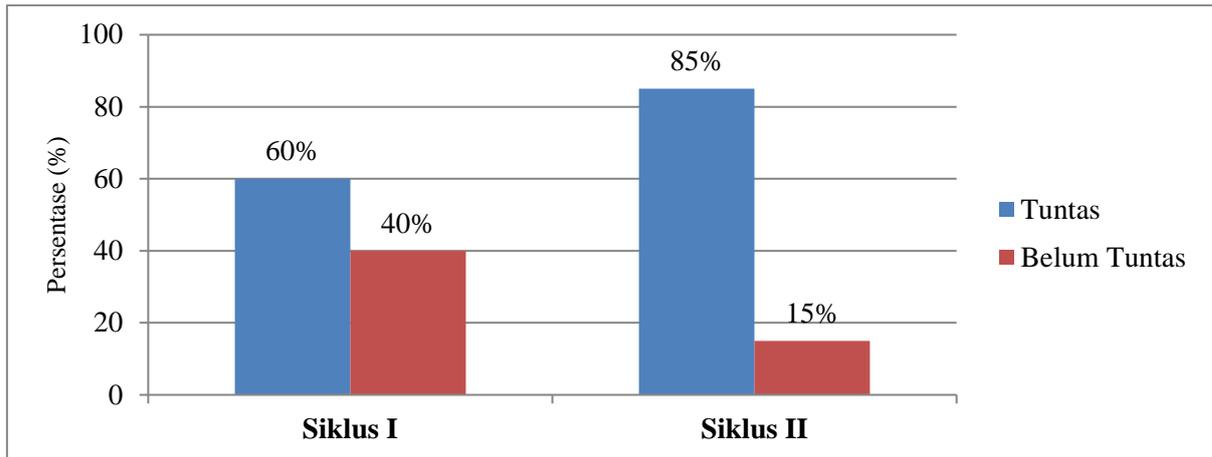
Tabel 6. Data Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
0-74	6 orang	15 %	Belum Tuntas
75-100	34 orang	85 %	Tuntas
Jumlah	40 orang	100 %	
Keterangan			
Tidak Tuntas			6 orang
Tuntas			34 orang
Nilai Rata-rata			80
Nilai Maksimum			94
Nilai Minimum			44
Persentase Ketuntasan			85 %

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II yang memperoleh skor antara 0-74 berjumlah 6 orang dengan persentase 15%, sedangkan siswa yang telah memperoleh skor antara 75-100 berjumlah

34 orang dengan persentase 85%. Pada siklus II hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 80%. Gambaran mengenai hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa grafik perbandingan ketuntasan hasil belajar Geografi siswa pada setiap siklus. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 60% dengan skor rata-rata 70, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan persentase sebesar 20% menjadi 80% dengan skor rata-rata 80.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I maupun siklus II dimana rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya minat siswa dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran Geografi yang diajarkan dengan menggunakan model CORE. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,7 termasuk dalam kategori baik. Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, peneliti sebagai guru menemukan kelemahan/kekurangan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, kekurangan tersebut adalah: 1) ketika guru menjelaskan, masih ada siswa yang sibuk sendiri sehingga tidak menyimak penjelasan guru; 2) dalam satu kelompok masih terdapat siswa yang tidak mencatat materi penting yang disampaikan oleh guru; 3) ketika diskusi dan mengerjakan soal di LKS, siswa aktif hanya siswa tertentu saja dan siswa lainnya hanya menyimak; dan 4) beberapa siswa tidak menyimak dan menyiapkan pertanyaan saat kelompok lain mempresentasikan hasil diskusinya.

Melihat kekurangan/kelemahan di atas, peneliti sebagai guru melakukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus II untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa. Upaya yang

dilakukan peneliti untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I adalah dengan cara memotivasi siswa dengan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang aktif selama KBM berlangsung selain itu guru juga memberi penjelasan mengenai model pembelajaran CORE agar siswa dapat mengenal model pembelajaran tersebut dan siswa diharapkan dapat terbiasa belajar dengan menggunakan model CORE.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata aktivitas belajar siswa, pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari aktivitas belajar siswa siklus I. Pada siklus I, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 2,7 yang berada pada kategori cukup, di siklus II skor rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 3,4 dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) di SMAN 1 Ciwaringin dengan menerapkan model pembelajaran CORE pada pembelajaran Konsep Ekosistem dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMAN 1 Ciwaringin dari pertemuan pertama hingga kedua. Pada pertemuan pertama aktivitas belajar siswa mendapat persentase rata-rata sebesar 44,4% dan meningkat di siklus II menjadi 63,2%.

Aktivitas Mengajar Guru

Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam mengadakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CORE. Setelah melakukan refleksi diperoleh kekurangan-kekurangan pada aktivitas mengajar

guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CORE. Kekurangan-kekurangan aktivitas mengajar guru tersebut yaitu: 1) guru kurang membimbing siswa dalam mengolah dan menganalisa informasi yang telah siswa kumpulkan untuk menjawab pertanyaan dalam LKS; 2) guru kurang dalam mengelola kelas sehingga banyak siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok, menyajikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan; dan 3) guru kurang dalam memberikan konfirmasi terkait hasil diskusi yang dipresentasikan siswa.

Tindakan dalam siklus II ini dilakukan perbaikan skenario pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus I. Pada siklus II kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran CORE sudah berjalan dengan semestinya sehingga menunjukkan hasil yang baik. Selama berlangsungnya kegiatan di siklus II kekurangan-kerurangan yang ada di siklus I sudah bisa teratasi. Baik siswa maupun guru telah menunjukkan peningkatan. Hal ini juga dikarenakan guru lebih mempersiapkan diri secara maksimal sehingga pada siklus II pelaksanaan tindakan pembelajaran yang diterapkan telah sesuai.

Berdasarkan rekapitulasi aktivitas mengajar guru secara keseluruhan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, siklus I masih dalam kategori cukup dengan skor rata-rata 2,6. Setelah melakukan refleksi serta perbaikan, pada siklus II skor aktivitas mengajar guru meningkat dengan skor rata-rata 3,5 yang berkategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian pada aspek aktivitas mengajar guru dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi standar minimal aktivitas mengajar guru yaitu 3,0 dan berarti pula bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CORE, aktivitas mengajar guru dapat ditingkatkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luksiana (2018) di SD 2 Pasuruhan Lor dengan penerapan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis sehingga dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas mengajar guru memperoleh skor 202 dengan persentase rata-rata 78,84% dengan kualifikasi baik sedangkan pada siklus II, aktivitas guru memperoleh skor 228 dengan persentase 89,09% atau kualifikasi sangat baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I maupun siklus II dapat dijelaskan bahwa hasil

belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa melalui serangkaian tes pada siklus I diperoleh nilai minimum sebesar 39, nilai maksimum sebesar 89, dan nilai rata-rata sebesar 70. Pada siklus ini belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dimana dari 40 siswa hanya terdapat 24 siswa yang mencapai ketuntasan atau 60% yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Geografi yang ditentukan sekolah dan terdapat 16 orang siswa dengan persentase sebesar 40% siswa yang memperoleh nilai < 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 75. Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa pada siklus I, peneliti mencoba melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar pada siklus selanjutnya (siklus II) siswa dapat memenuhi ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat seperti yang diharapkan.

Pada siklus II berdasarkan hasil tes belajar siswa, terlihat bahwa hasil belajar siswa memperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi 80. Nilai minimum yang diperoleh siswa sebesar 44 dan nilai maksimum 94. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 85%. Dari jumlah tersebut terdapat 34 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas karena hasil belajarnya dibawah KKM atau yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 5 orang atau 15%. Dengan demikian, pertanyaan atas permasalahan penelitian telah terjawab yaitu dengan penerapan model pembelajaran CORE berhasil meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari pada materi Dinamika Hidrosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2014) di SMAN 1 Bangorejo dengan menerapkan model pembelajaran CORE pada siswa kelas X3 SMAN 1 Bangorejo dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa pada siklus I, II dan III. Hasil belajar siswa aspek kognitif pada siklus I sebesar 70,96%, kemudian pada siklus II meningkat 9,09% menjadi 77,41%, dan pada siklus III meningkat 8,34% menjadi 83,37%. Hasil belajar siswa aspek psikomotorik pada siklus I sebesar 62,29%, kemudian pada siklus II meningkat 9,28% menjadi 71,57%, dan pada siklus III meningkat 5,64% menjadi 77,21%.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dilihat dari skor rata-rata aktivitas yang diperoleh pada siklus I sebesar 2,7 berada dalam kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,4 yang berada dalam kategori baik; 2) aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dilihat dari skor rata-rata aktivitas yang diperoleh pada siklus I sebesar 2,6 berada dalam kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,5 yang berada dalam kategori baik; dan 3) hasil belajar Geografi siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 8 Kendari meningkat setelah menerapkan model pembelajaran CORE pada materi Dinamika Hidrosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. Pada siklus I persentase siswa yang tuntas hanya 60% atau 24 dari 40 siswa mencapai nilai KKM dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85% atau 34 dari 40 siswa telah mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75.

SARAN

Adapun saran pada penelitian ini yaitu: 1) bagi sekolah, khususnya SMA Negeri 8 Kendari dapat mencoba menggunakan model pembelajaran CORE pada pembelajaran Geografi untuk mengatasi banyaknya siswa yang pasif dalam pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi; dan 2) bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan model pembelajaran CORE sehingga diharapkan hasil yang diperoleh lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ibu Dr. Hj. Sitti Kasmianti, M.Si, selaku Pembimbing I dan Bapak La Ode Nursalam, S.Pd., M.Pd, selaku Pembimbing II, serta kepada *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hidayat, M. Y. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin*. Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Luksiana, E. (2018). *Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbantuan Media Batik*. Skripsi. Universitas Muria Kudus. Kudus.
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, D. (2014). *Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Jember. Jember.
- Sholehawati, L. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Modifikasi Games Manipulatives Activities (GEMA) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kompetensi Strategis Siswa Kelas VIII SMP PGRI 1 Palas Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cetakan ke-16). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susetyo, Budi. (2010). *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Untoro, M. J. (2018). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Terbansari 1 Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.